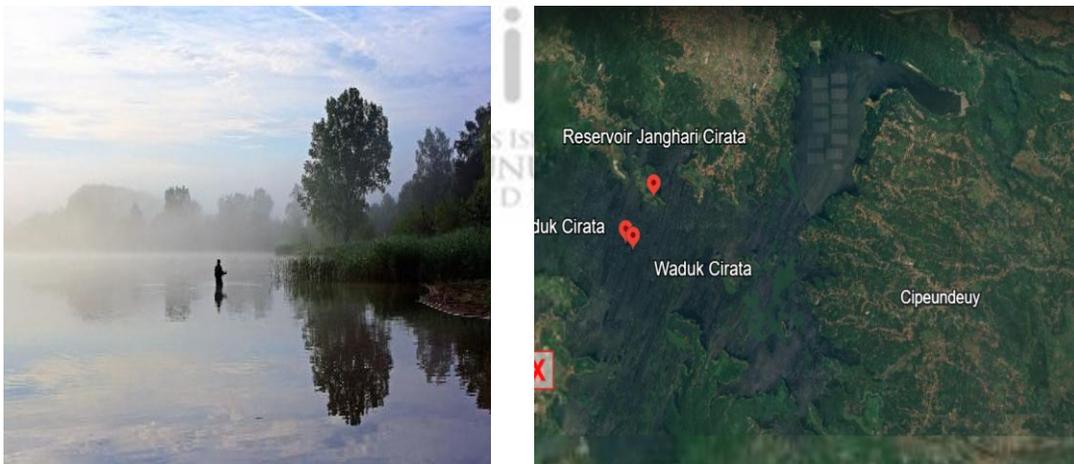


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan sebagai varian dari modernisasi, industrialisasi dan perubahan sosial.<sup>1</sup> Diantaranya. Kasus pembangunan Waduk Cirata merupakan bagian dari upaya pemerintah Orde baru (Orba) dalam rangka memenuhi kebutuhan energi listrik nasional<sup>2</sup>. Proses pembangunannya dilakukan dengan cara membendung sungai Citarum. Waduk Cirata meliputi wilayah seluas 43.777,6 ha, terbagi menjadi wilayah daratan seluas 37.577,6 ha dan wilayah perairan seluas 6.200 ha. Setidaknya ada 5.000 tenaga Indonesia dan asing bahu-membahu menyokong Pembangunan. dimulai pada tahun 1982 hingga 1987. Bendungan Cirata berbentuk genangan air sangat luas atau disebut danau mengalir tiga kabupaten, yakni Cianjur, Purwakarta, dan Kabupaten Bandung (Kabupaten Bandung Barat). Pada tahun 1987, beberapa desa masuk dalam wilayah proyek pembangunan terhapus dari peta, tenggelam dalam genangan air Sungai Citarum.<sup>3</sup> Dari hasil observasi dan dokumentasi waduk Cirata kondisinya dan lokasinya sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Keadaan Air dan Lokasi Waduk Cirata

<sup>1</sup> M Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

<sup>2</sup> Alif chanel, *Video Dokumentasi Pembangunan Bendungan PLTA Cirata Pembangkit Jawa Bali (PJB)*, n.d., <https://www.youtube.com/watch?v=oNHrMaOaGHY>.

<sup>3</sup>DPMPTSPKAB.CIANJUR, "WadukCirata,"1948, <https://cianjurinvestment.nahnusoft.com/potensi/lengkap/1654245425>.

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa Secara tidak langsung, kondisi ini melahirkan banyak perubahan ekosistem dari semula berupa ekosistem daratan dan perairan mengalir (*lentic*), berubah menjadi ekosistem perairan tergenang (*lotic*) dengan volume air maksimum sebanyak  $\pm 2.165$  juta meter kubik. Danau Cirata berbentuk genangan air (danau) super luas ini dikelilingi oleh perbukitan.

Pembangunan fisik diantaranya pembangunan waduk yaitu terjadinya perubahan lingkungan fisik atau *bio-geofisik*, dan sosial. Perubahannya merupakan proses dan kegiatan hasilnya dapat mempengaruhi lingkungan alam dan lingkungan buatan, serta lingkungan sosial dan budaya. Berbagai proyek pembangunan fisik, seperti pembangunan waduk, menimbulkan dampak negatif atau *regress* terhadap lingkungan dan masyarakat. Menurut Azdan dan Samekto pembangunan waduk tidak bisa dipungkiri akan memberikan dampak besar baik bagi lingkungan maupun sosial. Dampak besar dan penting terhadap lingkungan hidup diantaranya ada perubahan bentuk lahan dan bentang alam, eksploitasi sumber daya alam baik terbarukan maupun tak terbarukan, proses dan kegiatan yang secara potensial dapat menimbulkan pemborosan, pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, serta kemerosotan sumber daya alam dalam pemanfaatannya.<sup>4</sup>

Pembangunan Waduk Cirata merupakan bagian dari upaya pemerintah pusat dalam pengembangan infrastruktur untuk pemenuhan kebutuhan air dan energi. Dampak sosial, ekonomi, dan budaya dari pembangunan tersebut yang menjadi perhatian penting. Dalam konteks masyarakat perdesaan seperti masyarakat Cipeundeuy, perubahan ini dapat membawa dampak signifikan pada pola kehidupan secara khusus keberagaman masyarakat. Dalam prosesnya terjadi secara dinamis yang merupakan usaha ke arah tingkat kesejahteraan dan keadilan yang lebih baik. Meskipun tidak dipungkiri ada permasalahan yang muncul yang dapat menimbulkan berbagai arah dan kecenderungan dalam perubahannya. Selain itu pula, masalah proses modernisasi dalam hal ini perkembangan teknologi, mempengaruhi kecenderungan dan intensitas perubahan dalam bidang agama,

---

<sup>4</sup> C.R. Azdan, M.D & Samekto, *Kritisnya Kondisi Bendungan Di Indonesia*. (Nasional Indonesia untuk Bendungan, 2008).

sosial dan budaya. Beberapa perubahan adalah bagian dari proses modernisasi yakni perubahan hubungan kerja, kekeluargaan dan hubungan-hubungan komunitas.

Secara lebih rinci Martono menyebutkan bahwa modernisasi memiliki dua dampak yaitu positif dan negatif. Dampak positif *Pertama* perubahan tata nilai dan sikap, *Kedua* berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, *Ketiga* tingkat kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dampak negatif dari proses modernisasi *Pertama* pola hidup konsumtif, *Kedua* Sikap individualis, *ketiga* gaya hidup kebarat-baratan, *Keempat* kesenjangan sosial dan *Kelima* terjadi kriminalitas.<sup>5</sup>

Dalam kasus Masyarakat Cipeundeuy yakni masyarakat yang berada di wilayah Kecamatan Cipeundeuy, terletak di Kabupaten Bandung Barat, menjadi salah satu wilayah yang mengalami perubahan positif dan perubahan negatif sebagai dampak multi aspek pasca pembangunan Waduk Cirata terhadap masyarakat lokal, tidak hanya secara fisik namun secara agama, sosial, dan budaya.

Dampak positifnya pertama ada perubahan tata nilai dan sikap yakni adanya perubahan cara berpikir masyarakat yang irasional menjadi rasional. Salah satu dampak pembangunan yang dapat dilihat dari dinamika keberagamaan masyarakat adalah peran agama dalam identitas dan struktur sosial masyarakat perdesaan berhubungan erat dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Agama tidak hanya menjadi aspek kepercayaan, tetapi menjadi bagian integral dalam mengatur struktur sosial dan kehidupan bermasyarakat di desa. Kedua dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong berpikir lebih maju dan Ketiga tingkat kehidupan masyarakat Cipeundeuy lebih baik Kehadirannya berdampak bagi masyarakat Cipeundeuy, berakibat pada naiknya harga tanah, mobilitas padat mengakibatkan roda perekonomian meningkat dan ada peluang usaha baru diantaranya berdagang makanan, jaring ikan

---

<sup>5</sup> Nanang Martono, "Sosiologi Perubahan Sosial," in *Edisi Revisi* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 1–480.

Namun demikian pembangunan Waduk Cirata ada dampak negatif bagi masyarakat Cipeundeuy yang berada di wilayah kecamatan di Kabupaten Bandung Barat, berjarak sekitar 34,7 Km<sup>2</sup> dari Ibu Kota pemerintahan Kabupaten, berbatasan dengan Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Purwakarta, terdiri dari 12 Desa yaitu: Desa Bojongmekar, Desa Ciharashas, Desa Cipeundeuy, Desa Ciroyom, Desa Jatimekar, Desa Margalaksana, Desa Margaluyu, Desa Nanggaleng, Desa Nyenang, Desa Sirnagalih, Desa Sirnaraja dan Desa Sukahaji. Adapun total jumlah penduduknya pada tahun 2023 adalah 88.019 jiwa.<sup>6</sup> yaitu pertama dengan adanya waduk Cirata menyebabkan masyarakat Cipeundeuy lebih mudah mendapatkan barang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga mengalami perubahan pola hidup yang sederhana menjadi pola hidup yang konsumtif. Selanjutnya dengan hadirnya Waduk Cirata berdampak terhadap masyarakat yang hidup di wilayah tersebut, mereka ada yang harus pindah (relokasi) ketempat baru baik yang berada di sekitar wilayah waduk Cirata atau berpindah ketempat yang jauh seperti ke Purwakarta, Karawang, Cianjur, Sukabumi bahkan ke daerah Transmigrasi sebagai kompensasi dari pembangunan Waduk Cirata.

Masyarakat Cipeundeuy merasakan adanya ketidakseimbangan ekosistem, seperti kesulitan air untuk mengairi sawah dan naiknya suhu udara. Hal ini diperparah dengan dibangunnya jalur kereta cepat merubah lahan pertanian dan perkebunan, menyerap persediaan air, dan sejak tahun 2022 sedang dibangun pembangkit listrik apung diatas Waduk Cirata.<sup>7</sup>

Kedua masyarakat Cipeundeuy merasa dimudahkan dengan teknologi maju sehingga mereka tidak membutuhkan lagi orang lain dalam beraktivitas, ini menyalahi kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Ketiga adanya sikap dan perilaku mengidolakan budaya bangsa lain (barat) lebih baik padahal ada budaya negatif yaitu anak tidak lagi hormat kepada orang tua, pergaulan, gotong royong. Keempat terjadi kesenjangan sosial yakni terjadi stratifikasi yang memperlebar

---

<sup>6</sup> Dinas Komunikasi Informatika, "Profil Cipeundeuy" (Kabupaten bandung Barat: Dinas Komunikasi informatika dan Statistik kabupeten Bandung barat, 2021).

<sup>7</sup> Sirojudin, "Ekosistem Tidak Seimbang" (2023).

jarak sosial dalam masyarakat dan kelima terjadi kriminalitas sebagai akumulasi keempat dampak sebelumnya.

Menurut Gordon Watson, seorang ahli perubahan sosial, tokoh masyarakat berperan sebagai "*agent of change*" yang memainkan peran penting dalam mendorong keberhasilan program-program pembangunan<sup>8</sup>. Tokoh masyarakat ini dapat berupa pemimpin formal (seperti kepala desa) atau pemimpin informal (seperti tokoh agama, sesepuh, atau figur lokal yang dihormati). Pengaruh kuat dalam masyarakat dan bertindak sebagai katalisator dalam proses perubahan sosial dan pembangunan. keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada peran tokoh masyarakat sebagai agen perubahan mampu menjembatani kebutuhan lokal dengan inisiatif pembangunan eksternal. Mereka membawa perubahan secara bertahap dan memastikan bahwa proses tersebut dapat diterima dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pasca pembangunan Waduk Cirata, keberagaman masyarakat Cipeundeuy telah mengalami perubahan secara signifikan, perubahan lingkungan fisik dan sosial yang mempengaruhi pola pikir, praktik keagamaan, dan interaksi sosial masyarakat. Perubahan dalam aspek sosial, ekonomi dan budaya, dalam hal ini jumlah penduduk yang tergusur pada pembangunan waduk cukup besar dan hal ini berdampak terhadap perpindahan, mata pencaharian/pendapatan dan sistem nilai dalam kehidupannya, karena itu isu utama (*main issue*) pada bendungan adalah aspek sosial.<sup>9</sup>

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dampak pembangunan infrastruktur terhadap masyarakat perdesaan, khususnya dalam konteks keberagaman, menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam pemahaman mengenai dampak spesifik pada masyarakat Cipeundeuy. Namun, penelitian terdahulu cenderung belum memberikan fokus yang mendalam pada aspek keberagaman dan perubahan yang terjadi pasca pembangunan infrastruktur. Penelitian terdahulu lebih banyak terhadap pembangunan masyarakat desa sebagai ikhtiar masyarakat bersangkutan (prakarsa sendiri) dan kegiatan pemerintah dalam

---

<sup>8</sup> Gordon Watson, "Agents of Change: Leaders, Managers and the Challenges of Development," *Journal of Social Change*, 1990.

<sup>9</sup> O S Surwartapradja, Model Pemberdayaan Masyarakat Terdampak Pembangunan. (2017).

rangka memperbaiki kondisi mereka, dan pembangunan masyarakat perdesaan dalam rangka pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai indikator bahwa pembangunan dikatakan berhasil adalah: Pertama jika masyarakat mendukung program-program pembangunan. Kedua, dibalik keberhasilan program-program pembangunan terdapat peran-peran tokoh masyarakat sebagai agen perubahan sosial (*agent of sosial change*)<sup>10</sup>. Pembangunan masyarakat desa dituntut untuk dapat mencakup berbagai segi kehidupan, meskipun tidak mencerminkan secara nyata seluruh segi pembangunan. Dengan demikian pembangunan harus menempuh jalur kegiatan pembangunan yaitu jalur bawah dan atas. Pembangunan jalur bawah berskala kecil, berorientasi kepada usaha pengembangan potensi dan integrasi masyarakat. Sedangkan pembangunan jalur atas berskala besar, berorientasi pada penerapan program pembangunan dan integrasi nasional. Sebagaimana Banfield, menyebutkan bahwa pendekatan *top-down* menitikberatkan pada otoritas dan kendali kuat dari pemerintah pusat atau pihak berwenang dalam menentukan arah pembangunan. Pendekatan ini yang dianggap lebih efisien dalam implementasi karena adanya kendali lebih terstruktur dan tertib.<sup>11</sup>

Perubahan sosial merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Makna “perubahan” dirumuskan oleh agama, sebagai keharusan universal—meminjam istilah Islam *Sunnatullah*—agar dapat merubah dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, ketertindasan dan dari berbagai macam dehumanisasi menuju terwujudnya masyarakat/umat berprikemanusiaan dan berperadaban. Paling tidak, agama mengajarkan nilai-nilai seperti itu, selain doktrin- doktrin bersifat ritual. Sebab, apabila kehadiran agama di tengah-tengah hingar-bingarnya akselerasi kehidupan manusia tidak dapat menawarkan semangat perubahan, maka eksistensi agama akan menjadi pudar.

---

<sup>10</sup> Watson, “Agents of Change: Leaders, Managers and the Challenges of Development.”

<sup>11</sup> Edward D. Banfield, *The Unheavenly City Revisited* (Harvard University Press., 1974).

Wibisono mengutip pendapat Astrid Susanto mengenai Perubahan sosial sebagai berikut:

Perubahan sosial diartikan sebagai perubahan atau perkembangan dalam arti positif (kemajuan, *progress*) maupun negatif (kemunduran, *regress*). Pada umumnya sikap mental seperti halnya motivasi, sangatlah berpengaruh terhadap perubahan, dikarenakan harapan akan kebutuhan mental dan materi. Disamping itu juga, penyebab adanya beberapa perubahan yang terjadi dikarenakan adanya kemajuan teknik atau *technical change*. Indikasi ini ditandai dengan setiap penemuan teknologi baru, berakibat pada perubahan sikap mental manusia bahkan masyarakat di segala sektor kehidupan.<sup>12</sup>

Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses, sebuah keputusan bersama diambil oleh anggota masyarakat. Konsep dinamika kelompok menjadi sebuah bahasan menarik untuk memahami perubahan sosial. Akselerasi perubahan dan dinamika kehidupan sosial di era global sekarang ini terjadi secara luar biasa dan diluar perkiraan banyak orang. Perubahan-perubahan diakibatkan oleh kemajuan spektakuler dibidang teknologi ternyata berakibat pada perubahan tata nilai keagamaan dan sosial.

Fenomena perubahan pada masyarakat sebagai akibat perilaku sosial memunculkan gejala terkait hal tersebut. Sebagian masyarakat ada yang menerima dan adapula penolakan. Sejalan dengan perjalanan waktu, masyarakat mempunyai gaya dan cara dalam menerima dan menyikapi perubahan tersebut sebagai proses pergeseran pandangan nilai-nilai agama, sosial, dan ekonomi.

Agama dipahami sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya<sup>13</sup>. Durkheim<sup>14</sup> melihat masyarakat masih mempercayai hal-hal suci, bukan karena ada hal istimewa atau hal lain di dalam benda tersebut, melainkan kepercayaan dianggap suci oleh subyek yang

---

<sup>12</sup> Wibisono, *Sosiologi Agama*; S.Atrid Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Bina Cipta, Jakarta, 1983).

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Cet-14-15 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

<sup>14</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life, Cet,5* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011); Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).

mempercayai. Kehidupan beragama ditemukan dalam sikap mensakralkan diantaranya tempat, benda tertentu dan sebagainya.

Uraian di atas mengantarkan pada latar belakang penelitian ini pada realitas atau fenomena keagamaan yang dipengaruhi oleh pembangunan, secara khusus adalah pembangunan Waduk Cirata.

Selain dari dampak bersifat fisik adapula dampak bersifat psikis yang menarik untuk diamati dan diteliti dari aspek perilaku keberagamaan, budaya, perubahan lingkungan dan perubahan sosial. Masyarakat Cipeundeuy merupakan masyarakat perdesaan yang arah keyakinan beragamanya ada peran pemimpin dalam hal ini peran tokoh agama yaitu berkiblat kepada pesantren Guntur Kabupaten Cianjur dan pesantren Sempur daerah Kabupaten Purwakarta. Berkeyakinan dalam bermasyarakat terdapat rasa ego bahwa pemerintah harus hormat terhadap tokoh masyarakat sehingga terkesan kurang sinergi antara tokoh agama dengan pemerintah.

Di Kecamatan Cipeundeuy banyak didirikan pesantren-pesantren sebagai bentuk upaya penanaman nilai-nilai agama, Bapak AG<sup>15</sup> menuturkan bahwa “menjadi basis nilai agama pada Masyarakat Cipeundeuy yakni bermadzab *Syafi'iyah* atau *Ahlus Sunnah wa Aljamaah* sehingga berpengaruh dalam kehidupan beragamanya”. Ada situs ziarah walaupun masih di Cipeundeuy yaitu Situs Batu Tugu masih minim fasilitas tetapi tidak menyurutkan warga untuk datang ketempat nilai sejarah dan budaya di kabupaten bandung barat. Adapun komunitas keagamaan masyarakat Cipeundeuy tersebut adalah berdirinya pesantren-pesantren mewarnai perikau keberagamaannya yaitu Pesantren Sabilun Naza, Pesantren Darul Ilmi, Pesantren Sindang Reret, Pesantren Nurul Hatta dan Pesantren al-Roja.<sup>16</sup>

Adanya pembangunan Cirata menyebabkan adanya sarana pemancingan di daerah waduk mengakibatkan banyak pendatang berdampak pada tradisi ritual keagamaan,<sup>17</sup> dimana budaya lokal mengalami tranformasi dalam pelaksanaannya diantaranya ritual hajat bumi (syukuran berdirinya desa), persembahan terhadap

---

<sup>15</sup> Agus Yudi Mubarak, “Pesantren Di Kecamatan Cipeundeuy” (2023).

<sup>16</sup> Agus Yudi Mubarak, “Pesantren Di Kecamatan Cipeundeuy” (2023).

<sup>17</sup> Dadan Buldan, “Tradisi Yang Pudar” (2023).

leluhur dimana masyarakat sudah tidak tertarik lagi pada peringatan dan melestarikan budaya tersebut. Hal lain diduga pengaruh negatif adanya mobilitas penduduk yang datang dari luar wilayah, dengan demikian, dalam merespon situasi dan kondisi kehidupan masyarakat lebih individual dimana gotong royong mulai memudar, kebersihan dan lingkungan (ekosistem) mulai terganggu, kenakalan remaja karena ada yang terlibat narkoba sebelumnya jarang terjadi dan bahkan adanya prostitusi.

Pada konteks penelitian ini peneliti menggali eksistensi agama khususnya pada masyarakat Cipeundeuy kabupaten Bandung Barat dalam arus perubahan sosial tidak terelakan. Dalam hasil observasi<sup>18</sup> melihat adanya pergeseran pandangan, nilai-nilai agama dan budaya leluhur mengalami perubahan sosial pasca pembangunan Waduk Cirata untuk pembangkit listrik tenaga air (PLTA) Jawa Bali. Selanjutnya dari penjelasan di atas muncul beberapa permasalahan dibahas terkait dengan pola kehidupan masyarakat tersebut diatas dari sisi relasi dan budaya lokal mengalami pergeseran dan kondisi sosial pasca hadirnya Waduk Cirata.

Penelitian mengenai keberagaman pasca pembangunan Waduk Cirata di Kecamatan Cipeundeuy diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang interaksi antara pembangunan infrastruktur dengan keberagaman masyarakat perdesaan. Selain itu, pemahaman lebih mendalam tentang perubahan keberagaman pasca pembangunan dapat memberikan wawasan bagi kebijakan yang lebih tepat dalam mengelola dampak pembangunan pada masyarakat perdesaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penulis mengangkat permasalahan ini dalam disertasi dengan judul “Agama Dan Pembangunan Masyarakat Perdesaan (Keberagaman Masyarakat Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat Pasca Pembangunan Waduk Cirata).”

---

<sup>18</sup> Engkos Koswara, Observasi proses tranformasi masyarakat Kecamatan Cipeundeuy pasca pembangunan Waduk Cirata (2023).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang masalah di atas, penelitian ini mendalami fenomena keberagaman masyarakat Kecamatan Cipeundeuy Pasca Pembangunan Waduk Cirata. Adapun persoalan yang dapat diidentifikasi terkait fokus masalah tersebut adalah a) Bagaimana perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan setelah pembangunan Waduk Cirata di Kecamatan Cipeundeuy? b) Apa saja dampak perubahan fisik lingkungan terhadap pola kehidupan dan keberagaman masyarakat perdesaan, bagaimana peran agama dalam menyokong atau menyesuaikan diri dengan perubahan pasca pembangunan infrastruktur di Cipeundeuy?, Apakah terdapat perubahan dalam pola persepsi, sikap, atau praktik keberagaman pasca pembangunan Waduk Cirata?

Berdasarkan uraian di atas, masalah utama dalam disertasi ini adalah mengungkap perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dalam pembangunan desa-desa di Kecamatan Cipeundeuy sebagai lokasi penelitian. Untuk menemukan jawaban dari permasalahan diatas maka dimunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Aspek-aspek keberagaman masyarakat Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat pasca pembangunan Waduk Cirata dalam perspektif McGuire?
2. Bagaimana dinamika keberagaman masyarakat Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat dalam mendorong perubahan sosial di wilayahnya?
3. Bagaimana nilai-nilai dan perilaku keberagaman yang dipertahankan dan ditransformasi oleh masyarakat Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus kajian dalam Rumusan masalah dispesifikasikan dalam pertanyaan penelitian tersebut maka tujuan penelitian dilakukan yaitu:

1. Mengetahui Aspek-aspek keberagaman masyarakat Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat pasca pembangunan Waduk Cirata dalam perspektif McGuire.
2. Mengetahui dinamika keberagaman masyarakat Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat dalam mendorong perubahan sosial di wilayahnya.

3. Mengetahui nilai-nilai dan perilaku keberagamaan yang dipertahankan dan ditransformasi oleh masyarakat Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Bertolak dari tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara akademis maupun secara praktis.

##### **1. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan terhadap teori dan konsep dalam studi Agama-Agama atau studi Keislaman terkait dengan interaksi antara agama dan perkembangan sosial-ekonomi, keberagamaan tentang perubahan sosial. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pembangunan infrastruktur seperti Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Waduk Cirata mempengaruhi praktik keagamaan, nilai-nilai keberagamaan, dan dinamika hubungan antar-umat beragama. dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti berikutnya.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Adapun Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- i. Penelitian ini dapat dijadikan titik tolak untuk kebijakan lebih mendalam tentang sejauh mana upaya pemerintah daerah dalam menangani terdampak pembangunan. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi perumusan kebijakan pembangunan berkelanjutan. Dengan memahami dampak pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Waduk Cirata terhadap keberagamaan, pemerintah dan lembaga terkait dapat mengembangkan strategi untuk mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan pemberdayaan masyarakat perdesaan dalam konteks keagamaan.
- ii. Penelitian ini dapat membantu memahami perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat pedesaan sebagai akibat dari pembangunan infrastruktur. Dengan fokus pada aspek keberagamaan, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan lingkungan fisik dapat mempengaruhi identitas keagamaan dan praktik keagamaan masyarakat.

- iii. Pembukaan arah penelitian baru, temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang dampak pembangunan infrastruktur terhadap keberagaman di berbagai konteks sosial dan geografis. Ini membuka arah penelitian baru dalam studi agama-agama atau studi keislaman dapat memberikan kontribusi berkelanjutan terhadap pemahaman kompleksitas hubungan antara agama dan pembangunan.

### E. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian relevan terkait dengan keberagaman suatu Masyarakat diantaranya:

1. Sutisna, “*Pembangunan Waduk Cirata dan Dampak Sosial Masyarakat Sekitar*”. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*. Dalam penelitian tersebut menggambarkan dampak fisik dan sosial dari pembangunan Waduk Cirata pada masyarakat sekitar, termasuk aspek keagamaan.<sup>19</sup>
2. Samuel Huntington, “*The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*”. Hasilnya menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur dapat mempengaruhi nilai-nilai agama dan religiusitas dalam masyarakat setempat.<sup>20</sup> Dalam Teori modernisasi yang menjelaskan bahwa modernisasi, termasuk dalam hal pembangunan infrastruktur, dapat mempengaruhi pola pikir, nilai, dan perilaku masyarakat, termasuk aspek religiusitas. Menurut Huntington, modernisasi dapat mendorong masyarakat menjadi lebih sekuler dalam berbagai aspek kehidupan untuk mencapai modernitas. Namun, dia juga mencatat bahwa transformasi ini tidak berarti menghilangkan agama, melainkan agama mungkin beradaptasi atau mengalami perubahan peran di masyarakat. Penelitian yang menghubungkan langsung pembangunan infrastruktur dengan nilai-nilai religiusitas dapat melibatkan kajian lebih lanjut tentang bagaimana perubahan fisik, ekonomi, dan sosial akibat pembangunan mempengaruhi kepercayaan dan praktik agama di masyarakat lokal.

---

<sup>19</sup> A. Sutisna, “Pembangunan Waduk Cirata Dan Dampak Sosial Masyarakat Sekitar,” *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 6 (1) (2010): 1–14.

<sup>20</sup> S. P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (New York.: New York: Simon & Schuster, 1996).

3. Cernea, ahli dalam studi dampak sosial pembangunan besar, khususnya terkait dengan pemindahan penduduk. Hasilnya dampak sosial dari pembangunan infrastruktur besar seperti waduk, termasuk perubahan keberagamaan dan identitas masyarakat.<sup>21</sup>
4. Waluyajati, “*Transformasi Keagamaan Pada Masyarakat Perdesaan (Studi Pada Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat)*”. Peneliti menyimpulkan bahwa transformasi keagamaan terjadi karena tipe keagamaan pada masyarakat desa transisi (desa kota) telah berubah menjadi individualis dan rasional, walaupun pada dasarnya motif keagamaannya masih tetap sama yaitu menjadikan fungsi agama sebagai pemberi harapan *Religion is hope* dan memberi pembebasan *Religion is liberation*. Itulah inti kekuatan agama tidak tergantikan oleh institusi manapun. Bentuk transformasi agama terjadi di desa Cihampelas dapat dikelompokkan menjadi. Pertama, bentuk transformasi ritual berfungsi menjawab harapan-harapan masyarakat sebagai seorang individu. Kedua, bentuk transformasi sosial keagamaan berfungsi menjawab harapan-harapan masyarakat sebagai sebuah komunitas. Ketiga, bentuk transformasi sikap keagamaan berkaitan dengan harapan masyarakat atas fungsi agama lebih pragmatis sebagai pemersatu di masyarakat<sup>22</sup>
5. Paelani, “*Perubahan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Perdesaan Pasca Pembangunan PLTA Cisokan Di Kabupaten Bandung Barat*” Pembangunan PLTA Cisokan nyatanya membawa dampak negatif berupa rusaknya nilai-nilai moral agama Islam akibat masuknya budaya baru ke dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam menanggulangnya, agama merupakan kunci menguatnya kembali kesadaran perbaikan karakter dan moral masyarakat perdesaan. Kesadaran ini dipengaruhi oleh dinamika politik dan ekonomi kemudian terwujud dalam upaya menghidupkan kembali tradisi-tradisi

---

<sup>21</sup> M. M Cernea, “Understanding and Preventing Impoverishment from Displacement: Reflections on the State of Knowledge.,” *The Journal of Development Studies*, 41(4), 611-622. 41(4) (2005): 611–22.

<sup>22</sup> Roro Sri Rejeki Waluyajati, “Transformasi Keagamaan Pada Masyarakat Perdesaan (Studi Pada Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat).” (Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

keagamaan seperti *Syahriahan* dan *Manakiban*. Keberhasilan mengatasi kerusakan moral masyarakat dipengaruhi oleh peran ulama muda bermodalkan wawasan keilmuan luas dan komunikasi efektif. Melalui penelitian lapangan, wawancara dan kajian dokumen penelitian ini menyimpulkan bahwa ciri masyarakat perdesaan homogen termasuk dalam menganut agama merupakan faktor yang mempermudah proses penyelesaian suatu permasalahan termasuk masalah moralitas dan agama.<sup>23</sup>

6. Kees dalam artikelnya "*Social Impacts of Large Dams: A Review and Assessment of Fifty Years of Research*" menyoroti dampak sosial yang kompleks dan negatif akibat pembangunan bendungan besar.<sup>24</sup> Hasil pengamatan menunjukkan bahwa, meskipun tujuan utama pembangunan bendungan adalah untuk menyediakan sumber air, irigasi, dan energi, proyek-proyek ini berdampak buruk terhadap komunitas lokal. Pemindahan paksa dan penghilangan akses ke sumber daya alam menjadi masalah utama, mengakibatkan perubahan signifikan dalam mata pencaharian serta ketidakstabilan sosial dan ekonomi masyarakat terkena dampak. Penelitian Kees mencatat bahwa bendungan besar mempengaruhi dinamika sosial, termasuk ikatan komunitas dan jaringan sosial. Banyak kelompok masyarakat kehilangan identitas budaya dan hubungan historis mereka dengan lingkungan. Kondisi ini dapat memperburuk kerentanan sosial dan mengakibatkan tekanan psikologis bagi individu dipaksa untuk pindah. Selain itu, migrasi paksa menyebabkan fragmentasi komunitas sebelumnya saling bergantung, sehingga melemahkan struktur sosial mereka. Kees menekankan perlunya pendekatan lebih holistik dan adil dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek bendungan. Ia menyarankan adanya evaluasi menyeluruh atas risiko sosial sebelum proyek dimulai serta keterlibatan penuh masyarakat terdampak dalam proses pengambilan keputusan. Melalui penilaian risiko dan perencanaan lebih baik,

---

<sup>23</sup> Paelani Setia, "Perilaku Keberagamaan Masyarakat Perdesaan Pasca Pembangunan PLTA Cisokan Di Kabupaten Bandung Barat," *Hanifiya : Jurnal Studi Agama-Agama*, 2021.

<sup>24</sup> A Kees, "Social Impacts of Large Dams: A Review and Assessment of Fifty Years of Research," *Water Policy* 2(1-2)47-4 (2020): 47-59.

Kees berharap bahwa dampak negatif dapat dikurangi, dan manfaat ekonomi dapat dibagi secara lebih adil.<sup>25</sup>

Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada penelitian mereka lebih difokuskan pada pembahasan tentang proses memahami makna pluralisme terjadi di masyarakat, dalam penelitian tentang pluralitas keagamaan masyarakat perdesaan ini lebih fokus pada apa yang dilakukan oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat khususnya yang dilakukan oleh ketua atau kepala institusi lembaga keagamaan.

Sedangkan dalam penelitian ini sendiri difokuskan pada kajian keberagaman masyarakat perdesaan, perubahan sebagai dampak adanya modernisasi yaitu pembangunan Waduk Cirata sehingga penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang keberagaman masyarakat Cipeundeuy pasca pembangunan infrastruktur berupa Waduk Cirata dalam praktik keagamaan atau perubahan-perubahan terjadi dan dampak yang timbul di kalangan masyarakat perdesaan, terutama masyarakat berada di wilayah Kecamatan Cipeundeuy, dengan mencoba menggunakan bantuan pemikiran dari Meredith B. McGuire tentang aspek keberagaman sebagai *grounded theory*.

## F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini memuat tiga unsur teori yaitu Teori yang digunakan adalah Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim (*Grand Theory*), Teori Masyarakat model Prismatic Fred W. Riggs (*Middle Theory*) dan Teori Religiusitas Meredith B. McGuire dan Teori Perubahan Sosial Astrid Susanto sebagai (*Applied Theory*).

Hal ini berdasarkan pada pengamatan mendasar objek penelitian, dalam realitas masyarakat Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat pasca pembangunan Waduk Cirata dalam mengekspresikan keberagamaannya berdasarkan teori perubahan masyarakat dan pembangunan Secara lebih rinci dapat dilukiskan sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> A Kees, "Social Impacts of Large Dams: A Review and Assessment of Fifty Years of Research," *Water Policy* 2 (2000).

### 1) *Grand Theory*

Emile Durkheim sebagai penganut paradigma fakta sosial mendefinisikan agama adalah “*Unified sistem of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden-beliefs and practices which unite into one single moral community called a church, all those adhere to them*”<sup>26</sup>. Agama dalam kajian sosiologi kontemporer tidak semata-mata membicarakan *official discourse*, melainkan *everyday lived*. Tulisan ini mendeskripsikan “*everyday lived*” atau “*live religion*”. muncul studi agama dilihat dari perspektif “*lived experiences*”, keberagamaan mengacu pada representasi pengalaman dan pilihan orang tertentu. Studi agama dalam perspektif *lived experiences* ini dalam istilah disebut “*lived religion*”.<sup>27</sup> Selain hal tersebut dipandang perlu meninjau ulang tentang hubungan agama dan masyarakat khususnya mengenai keberagamaan sebagai masyarakat transisi melalui pendekatan teorinya Elizabet K. Nottingham<sup>28</sup>

Emile Durkheim merupakan salah seorang pemikir menganalisis hubungan antara agama dengan struktur sosial.<sup>29</sup> Dalam teori struktural fungsional beliau menyatakan bahwa agama terpusat pada ide tentang masyarakat menjadi jiwa dari agama. Sumber agama adalah masyarakat itu sendiri yang menilai sesuatu itu bersifat *sakral* atau *profane*. Dia menemukan karakteristik mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada elemen-elemen Supranatural melainkan terletak pada konsep sakral (*the sacred*).

Sedangkan pembangunan (*development*) telah banyak dikatakan para ahli diantaranya:

- a) Mansour Fakih menyatakan bahwa pembangunan adalah kata benda netral yang maksudnya adalah suatu kata yang digunakan untuk menjelaskan proses dan usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya infra struktur masyarakat, dan sebagainya.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Form of Religious Life* (New York.: Free Press, 1995).

<sup>27</sup> Meredith B McGuire, *Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life* (Oxford: Oxford University Press, 2008).

<sup>28</sup> Elizabet K Nottingham, *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar*, trans. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali Pers, 1997).

<sup>29</sup> Pas L. Daniel, *Seven Theories of Religion* (New York.: Oxford University Press, 2012).

<sup>30</sup> Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi* (Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar., 2006).

- b) Todaro menyatakan bahwa pembangunan (*development*) selalu menghasilkan ide kemajuan (*progress*), berkonotasi ke depan atau ke tingkat yang lebih tinggi. Pembangunan harus dipahami sebagai suatu proses yang berdimensi jamak yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan pemberantasan kemiskinan absolut.<sup>31</sup>
- c) Pembangunan adalah usaha dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah dalam rangka mencapai tujuan nasional melalui pertumbuhan dan perubahan terencana menuju masyarakat modern.<sup>32</sup>

Dari definisi ini terlihat bahwa tidak ada negara yang dapat mencapai tujuan nasionalnya tanpa berbagai kegiatan pembangunan. Terlihat pula bahwa proses pembangunan harus tetap dilanjutkan, karena tingkat kemakmuran, keadilan dan kesejahteraan rakyat bersifat relatif dan tidak pernah dicapai secara mutlak. Pembangunan dapat diartikan sebagai upaya terencana dan terprogram yang dilakukan oleh negara untuk terus menerus menciptakan masyarakat lebih baik. Setiap individu (masyarakat) atau negara (negara) selalu berusaha untuk mengembangkan kelangsungan hidupnya untuk masa kini dan masa depan. pembangunan merupakan proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. berkaitan dengan proses kegiatan pengembangan kegiatan ekonomi dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Setiap negara selalu berusaha untuk apa yang disebut pembangunan.

Pembangunan adalah upaya-upaya yang diarahkan untuk memperoleh hak semua orang dimana pun berada. Khususnya Indonesia sebagai negara berkembang. Pembangunan merupakan pilihan penting guna mencapai kesejahteraan penduduknya. Untuk melihat Pembangunan Waduk Cirata dimaksudkan untuk dijadikan PLTA pembangkit listrik Tenaga Air dalam studi Pembangunan adalah teori Pembangunan ekologis. Bagi negara berkembang tidak ada pilihan kecuali

---

<sup>31</sup> Michael Todaro, *Economic Development in the Third World, an Introduction to Problems and Policies in Global Perspective* (London: London New York, 1977).

<sup>32</sup> Siagian.

meneruskan pembangunan dengan tingkat resiko maha hebat bagi lingkungan baik lingkungan alam maupun manusia berada disekitar daerah pembangunan yang dilaksanakan harus diusahakan dan direncanakan secara sadar, artinya baik pemerintah maupun pemerintah daerah harus memperhatikan pembangunan perdesaan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional<sup>33</sup>.

Pembangunan adalah suatu upaya perubahan, berdasarkan pilihan posisi tertentu, tidak lepas dari pengalaman (sejarah), realitas situasi dan kepentingan para pihak pengambil keputusan. Pembangunan mempunyai arti ganda. pertama adalah pembangunan lebih berorientasi pada pertumbuhan berfokus pada masalah kuantitatif produksi dan penggunaan sumber daya. Kedua, pembangunan lebih berorientasi pada perubahan dan distribusi barang serta peningkatan hubungan sosial.

## 2) *Middle Theori* (teori menengah)

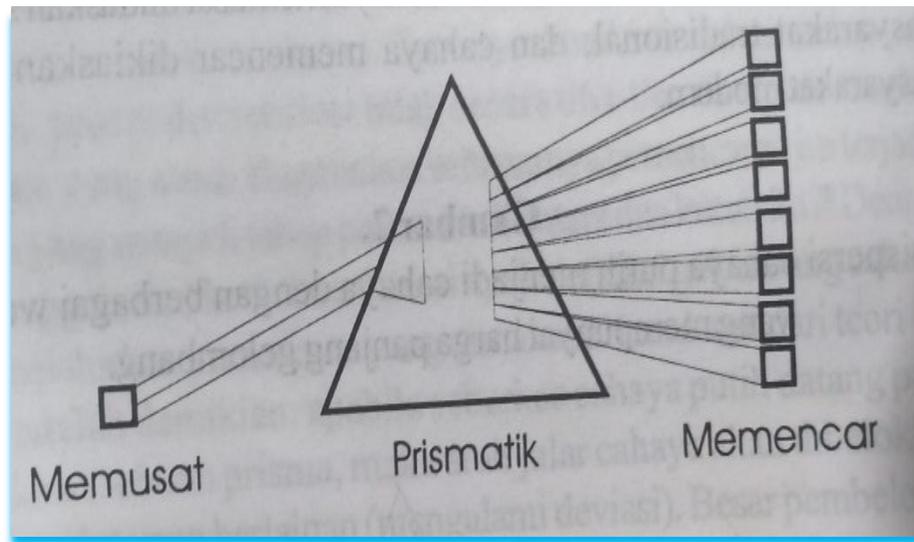
Penelitian ini menggunakan teori model prismatic yang dikembangkan oleh Fred W. Riggs dalam buku berjudul "*Administration in Developing Countries, The Theory of Prismatic Society*"<sup>34</sup> Landasan filsafat teorinya adalah positivisme tercermin dalam teori optic dalam menyusun konsep masyarakat prismatic, organisme tercermin dalam teorinya tentang masyarakat yang mengalami perubahan seperti masyarakat tradisi, prismatic dan modern, dan fenomenologi tercermin bagaimana kehidupan masyarakat prismatic ini terbentuk.

Model prismatic dari Riggs ini merupakan konseptualisasi masyarakat tradisional, untuk membedakan dengan masyarakat memusat (*diffused*) dan masyarakat memencar (*Diffracted*). Ciri dari masyarakat transisi dapat dilihat dari sosial budayanya yakni kultur prismaticnya bersifat *polynormativisme* dan komunal sosialnya bersifat *polyfunctional*, *selectivism*, dan *attainment*. Yang menjadi asumsi dasar dari masyarakat prismatic adalah *sui generis*, *hierarkis*, *main* dan *ucap*. Untuk lebih jelasnya dapat di gambarkan sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Sondang P. Siagian, *Proses Pengelolaan Pembangunan Nasional* (Gunung Agung, 1984).

<sup>34</sup> W Fred Rigs, *Administration in Developing Countries, the Theory of Prismatic Pociety* (Boston: Indiana Unioversity, Houghton Mifflin Company, 1964); M. Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).



Sumber 3 1Munandar Soelaiman, 1999  
Gambar 1. 2 Masyarakat Model Prismatik Riggs

Dalam menganalisis masyarakat prismatic, Riggs menggunakan teori modernisasi Parsons mengenai teori struktural fungsional. mengenai perubahan masyarakat dan pembangunan dalam hal ini masyarakat perdesaan. Susanto menyebutkan pemikiran Talcott Parson bahwa Dinamika masyarakat dan sehubungan dengan itu perubahan masyarakat, terjadi karena adanya beberapa unsur yang berinteraksi satu sama lain. Unsur-unsur itu adalah:

- 1) Orientasi manusia terhadap situasi yang melibatkan orang lain
- 2) Pelaku yang mengadakan kegiatan dalam masyarakat
- 3) Kegiatan sebagai kegiatan orientasi dan Pengolahan/pemikiran pelaku tentang bagaimana mencapai cita-citanya. Dengan demikian suatu kegiatan merupakan realisasi dari motivasi dan karenanya selalu bersifat fungsional, karena bertujuan mewujudkan suatu kebutuhan
- 4) Lambang dan sistem perlambangan yang mewujudkan komunikasi tentang bagaimana manusia ingin mencapai tujuannya.<sup>35</sup>

Dalam Menganalisis masyarakat prismatic Riggs menggunakan Teori Parsons yang dikenal sebagai teori modernisasi pendekatan Struktural Fungsional. Mengenai teorinya tentang modernisasi Parson menjelaskan melalui kasus pada

---

<sup>35</sup> S.Atrid Susanto, *Sosilogi Pembangunan*, Cetakan pe (Jakarta: Bina Cipta, Jakarta, 1984); T. Parsons, *The Social System* (New York: The Free Press New York, 1951).

agama Kristen bahwa tahapan evolusi masyarakat tertentu sejak permulaan zaman Kristen menuju era revolusi industri hingga masa Amerika modern, masa pendokumentasian instrument dampak kebudayaan Kristen. Setiap tahapan ini berorientasi pada modernisasi.

Fenomena modernisasi menerpa segala lini kehidupan manusia termasuk dalam hal kajian keagamaan khususnya kajian agama Islam diawal abad kedua puluh para akademisi telah melakukan kajian Islam dengan melihat kompleksitas kehidupan masyarakat dalam mempraktikkan ajaran agama Islam. Islam tidak hanya dilihat sebagai seperangkat doktrin statis, akan tetapi sebagai sebuah pengalaman dan pengamalan dalam relasi dan struktur sosial selalu bergerak dalam kehidupan masyarakat.

Nurcholish Madjid melihat bahwa modernisasi lebih mengarah pada periode rasionalitas dan mengarah pada munculnya industrialisasi, rasionalitas.<sup>36</sup> Modernisasi menjadi sebagai suatu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama tidak *aqliyah (irrasional)* dan menggantikannya dengan pola berpikir dan tata kerja baru *aqliyah (rasional)* dengan tujuan memperoleh daya guna dan efisien dengan menggunakan penemuan mutakhir dibidang ilmu pengetahuan sebagai hasil pemahaman manusia akan hukum- hukum objektif menguasai alam ideal dan material sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis.

### 3) *Applied Theory*

Pada tataran aplikasi teori yang digunakan adalah teori religiousitas McGuire, untuk menganalisis terhadap aspek-aspek keberagamaan masyarakat menurut bahwa unsur-unsur dari berbagai agama digolongkan ke dalam empat aspek yaitu aspek keyakinan (*belief*), aspek praktik (*Ritual*), aspek pengalaman (*experience*) dan aspek komunitas (*Community*)<sup>37</sup>.

(i) Aspek keyakinan (*belief*): Kepercayaan beragama didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman individu mengenai dunia spiritual dan sakral. Pengetahuan ini

<sup>36</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, 2023 (Bandung: Mizan, 2023).

<sup>37</sup> Meredith B McGuire, *Religion: The Social Context* (California: Wadsworth Publishing, 2008), <https://books.google.co.id/books?id=5Ge3QgAACAAJ>.

dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi, transfer pengetahuan dari tokoh agama, atau ajaran yang terdapat dalam kitab suci. Indikator dari dimensi ini meliputi kepercayaan tentang spiritualitas, kehidupan setelah mati, cerita suci, hukum Tuhan, dan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama.<sup>38</sup>

- (ii) Aspek ritual beragama (*religious ritual*): Dimensi ini melibatkan tindakan atau ritual yang dilakukan oleh penganut agama untuk berkomunikasi dengan yang dianggap sakral. Ritual agama dapat dilakukan secara individu maupun kolektif, dan melibatkan berbagai unsur seperti tempat, waktu, alat, gerakan tubuh, doa, dan makna. Indikator dari dimensi ini mencakup perasaan aman, kesakralan, kelancaran, kemampuan pemimpin ritual, dan makna kekuatan yang terkait dengan pelaksanaan ritual. McGuire menggunakan istilah *lived religion* ini untuk membedakan "pengalaman aktual orang beragama dari agama praktik-praktik kepercayaan agama yang dilembagakan" dengan memfokuskan pada agama "sebagaimana dipraktikkan, dialami dan diungkapkan orang biasa. Istilah *lived religion* merupakan bentuk-bentuk beragama dan spiritualitas muncul dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bourdieu, melalui analisis *everyday life*, fokus analisis ditekankan pada habitus, dalam bahasa, telah menjadi praktik-praktik keseharian.<sup>39</sup> Subjek yang diteliti yakni orang-orang seakan-akan tidak ada otoritas dalam bidang keagamaan, tetapi mereka selalu menjalankan praktik-praktik keberagamaan secara rutin, sehari-hari. Mereka orang-orang biasa, kelas menengah biasa, bukan aktor atau pemangku otoritas keagamaan.

Model kajian agama dilakukan dengan pendekatan ilmiah ini melahirkan beragam perspektif keilmuan dalam menafsirkan makna dan fungsi agama sebagaimana mengawali kajian teoritis. McGuire menggambarkan bahwa keberagamaan adalah fenomena kompleks mencakup banyak aspek ini dan dapat bervariasi di antara individu dan kelompok. Kerangka pemikiran ini

---

<sup>38</sup> Max Weber, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

<sup>39</sup> Meredith B McGuire, *Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life* (Oxford: Oxford University Press, 2008).

membantu untuk memahami bagaimana keberagamaan mempengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan individu dalam masyarakat.

- (iii) Dimensi pengalaman beragama (*religious experience*): Dimensi ini mencakup pengalaman yang dialami oleh penganut agama dalam konteks keberagamaan. Pengalaman beragama ini dapat terjadi dalam interaksi sosial dengan penganut agama lain, serta dalam hubungan agama dengan kehidupan politik, sosial, dan tradisi. Indikator dari dimensi ini meliputi perasaan aman, harmoni, damai, serta pengakuan terhadap kondisi yang baik.<sup>40</sup> Pengalaman beragama juga terkait dengan indikator moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, partisipasi dalam kegiatan sosial, penolakan kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- (iv) Aspek komunitas beragama (*religious community*): Dimensi ini melibatkan kelompok atau komunitas penganut agama yang tergabung dalam organisasi atau komunitas keagamaan. Indikator-indikator dari dimensi ini mencakup perasaan sebagai bagian dari komunitas, praktik ritual dan simbol sebagai representasi komunitas agama, peran dan fungsi sebagai anggota komunitas, serta pengaruh, kekuasaan, dan anugerah Tuhan yang diterima dalam konteks komunitas beragama.<sup>41</sup>

Mengenai aspek- aspek keagamaan menunjukkan kompleksitas dan multi dimensi agama. Kepercayaan, ritual, pengalaman, dan komunitas menjadi elemen-elemen penting dalam penghayatan dan praktik keberagamaan. Dalam konteks komunitas beragama akan tergambar bahwa masyarakat dalam realitasnya memiliki peran, fungsi dan pengaruh terhadap aktivitas kehidupannya. Memahami keempat dimensi ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang peran agama dalam kehidupan masyarakat. Untuk lebih jelasnya mengenai keberagamaan suatu masyarakat dalam konteks sosial menurut McGuire ada empat aspek sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Tabel 1Aspek-Aspek Keberagamaan McGuire

---

<sup>40</sup> McGuire, *Religion: The Social Context*.

<sup>41</sup> McGuire.

No	Konteks	Pengertian	Bentuk
1.	<i>Religious belief</i>	merupakan aspek kognitif, dengan kepercayaan manusia membuat pilihan, menafsirkan setiap kejadian dan merencanakan Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Keyakinan terhadap Tuhan dan alam semesta</li> <li>2) keyakinan doktrin agama</li> <li>3) keyakinan eskatologi</li> <li>4) keyakinan pada pemuka agama</li> </ol>
2.	<i>Religious ritual</i>	merupakan Tindakan simbolik yang merepresentasikan makna agama. Ritual merupakan jalan efektif untuk mentransformasi tempat dan waktu. gunung dan kuil dapat ditransformasi ke dalam lokus kekuasaan dan kekaguman.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ritual/upacara keagamaan</li> <li>2. Tempat-tempat ritual disakralkan</li> <li>3. Waktu-waktu yang disucikan</li> </ol>
3.	<i>Religious experience</i>	merupakan ekspresi dari semua keterlibatan subjektif dari individu dengan sakral. Walaupun secara esensi bersifat privat, manusia mencoba untuk berkomunikasi melalui ekspresi keyakinan dan ritual. Ritual komunal menjadi setting bagi pengalaman keagamaan personal. Shalat, meditasi, bernyanyi dan menari adalah setting Bersama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengalaman spiritualitas keagamaan diyakini</li> <li>2. Pengalaman keagamaan dianggap sebagai terapi psikologis</li> <li>3. Ekspresi pengalaman dalam beribadah ritual</li> <li>4. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam berbagai hal</li> </ol>
4.	<i>Religious community.</i>	Merupakan pengalaman keagamaan dalam berkelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunitas keagamaan</li> <li>2. Kesadaran akan kelompok keagamaan.</li> <li>3. intensitas terhadap kebersamaan Ritual Komunitas</li> </ol>

Tabel 1.1 menggambarkan bahwa fokus penelitian pada dampak langsung dan tidak langsung dari pembangunan Waduk Cirata terhadap keberagaman

masyarakat setempat, baik yang bersifat *progress* dan *regress*. Aplikasi teori selanjutnya adalah teori karismatik Max Weber merupakan pisau analisis dalam penelitian tentang tokoh agama yaitu tentang peran pemimpin dalam menginisiasi perubahan ke arah radikal atau dinamis<sup>42</sup>. Weber melihat suatu perubahan akibat adanya interaksi sosial di masyarakat akibat faktor eksternal mendorong terjadinya tindakan masyarakat untuk melakukan suatu perubahan akibat adanya instruksi dari orang dipercaya dan disegani sehingga menimbulkan dan melahirkan adanya perubahan inovatif, dinamis atau radikal. Kharisma dalam bahasa Yunani arti berkat terinspirasi secara agung (anugerah), bahasa Kristen dinamakan *grace* (rahmat) misalnya keajaiban atau bisa memprediksi peristiwa di masa depan sehingga melahirkan suatu dorongan radikal. Weber mengklasifikasikan konsep karismatiknya ke dalam tiga tipe pola kepemimpinan yaitu karismatik, tradisional dan legal rasional.<sup>43</sup>

Bagi Spencer pada dasarnya agama berisi “Keyakinan akan adanya yang maha kekal berada di luar intelek”.<sup>44</sup> Sebagai sebuah ideologi, agama sarat dengan norma dan nilai mempengaruhi psikis seseorang dalam menjalani kehidupannya, baik dalam kondisi Bahagia maupun teraniaya. Dalam kondisi apapun manusia tidak terlepas dari aspek agama karena agama dipandang sebagai tumpuan harapan di saat manusia terhempas atau termarginalkan dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya aspek keberagamaan diatas diterapkan pada fenomena keberagamaan yang terjadi pada masyarakat Cipeundeuy pasca Pembangunan Waduk Cirata. Dari sini yang terlihat dinamika perubahan terjadi pada praktik-praktik keagamaan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari agama dan perubahan sosial setidaknya ada dua *faktor* mempengaruhi yaitu pertama faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendorong terjadinya perubahan sosial menurut Soekanto<sup>45</sup> ada 4, yaitu a) modernisasi dan Infrastruktur dapat membuka

---

<sup>42</sup> Weber, *Sosiologi Agama*.

<sup>43</sup> Betty R Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995).

<sup>44</sup> Emile Durkheim, “*The Elementary Forms of the Religious Live*,” in *Cet.5* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011).

<sup>45</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, RajaGrafindo Persada*, 27th ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999).

akses ke sumber daya, layanan, dan informasi baru, b) pendidikan dan pengetahuan baru, c) adanya resistensi terhadap modernisasi, dan d) media dan informasi.

Pertama adalah faktor modernisasi dan Infrastruktur dapat membuka akses ke sumber daya, layanan, dan informasi baru, dapat memperkenalkan elemen modernisasi ke dalam praktik keagamaan. Lebih lanjut Arifin mengutip pemikiran McGuire menjelaskan bahwa modernisasi dan infrastruktur mempengaruhi praktik keagamaan,<sup>46</sup> kedua adalah faktor pendidikan dan pengetahuan baru, menyebabkan terjadinya pada perubahan sikap terhadap agama. Pendidikan berkualitas dapat membuka pola pikir baru dan memunculkan pemahaman lebih toleran terhadap perbedaan praktik beragama. Ketiga adalah faktor mobilitas ekonomi dan keempat faktor media dan informasi. Dari kerangka pemikiran di atas faktor penghambat perubahan sosial pada masyarakat menurut Soekanto ada empat, yaitu a) kesetiaan terhadap tradisi dan budaya lokal, b) adanya resistensi terhadap modernisasi, c) perubahan mengancam identitas, dan d) ketidakstabilan sosial dan ekonomi<sup>47</sup>

pertama adanya kesetiaan terhadap tradisi dan budaya lokal menjadi penghalang bagi perubahan keberagaman yang cepat. Kedua adanya resistensi terhadap modernisasi, Sikap kurang toleran terhadap perbedaan agama atau perbedaan dalam praktik keagamaan dapat memperkuat identitas keberagaman yang sudah ada, ketiga perubahan mengancam identitas menghambat perubahan adanya ketakutan terhadap perubahan atau ketidakpastian akibat dari perubahan tersebut dapat menghambat individu atau masyarakat untuk membuka diri terhadap ide atau ajaran agama baru dan keempat ketidakstabilan sosial dan ekonomi. Namun demikian, meskipun telah terjadi perubahan dalam masyarakat Cipeundeuy ada nilai-nilai yang dipertahankan dan dilestarikan sebagai perwujudan ekspresi keagamaan yaitu nilai ketaatan dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, nilai etos kerja dalam mendorong agar masyarakat mencapai kesejahteraan dalam hidup. Dari uraian di atas maka dapat dilukiskan kerangka pemikirannya sebagai berikut:

#### Kerangka pemikiran 1

---

<sup>46</sup> Z Arifin, "Transformasi Struktur Sosial Dan Agama Di Sekitar Waduk Cirata.," *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2019; McGuire, *Religion: The Social Context*.

<sup>47</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

